



# IPB Today

Volume 363 Tahun 2020

## Lebaran Sudah Dekat, Hasil Rembug Online Fakultas Peternakan IPB University Pastikan Stok Daging Aman



tahunnya. Namun, di saat pandemi ini apakah akan berpengaruh terhadap tren tersebut? Menjawab hal itu, Fakultas Peternakan IPB University menggelar rembug online membahas strategi penyediaan pakan dan bisnis sapi potong dalam menyongsong lebaran di tengah pandemi COVID-19.

Dalam kesempatan ini, Ir Sugiono, MP selaku Direktur Pembibitan dan Produksi Ternak, Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian mengungkapkan, populasi sapi potong terjadi peningkatan, dengan total jumlah 17 juta ekor dengan daerah andalan di Jawa Timur, Jawa Tengah dan Sulawesi Selatan.

“Balai Pembibitan Ternak Unggul (BPTU) adalah penghasil bibit. Walaupun jumlahnya masih kecil, tapi sudah ada secara signifikan. Kalau kita lihat tahun-tahun sebelumnya, sejak melejitnya Padang Mengatas dari sapi 40 ekor, tahun 2012 sekarang 1400 ekor. Jadi nanti masyarakat bisa membeli bibit dari BPTU. BPTU Sembawa dan Sapi Bali juga signifikan sekali,” ujar Sugiono.

Sementara untuk pakan ternak, sebagaimana disampaikan Direktur Pengolahan dan Pemasaran Hasil Peternakan, Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Ir Fini Murfiani, MSi bahwa di tahun 2019 produksi pakan mencapai 20,5 juta ton. Tahun 2020 ada peningkatan menjadi 21,5 ton dan diproyeksikan tumbuh 6 persen. Fini juga mengatakan, ketersediaan pakan ternak selama masa COVID-19 ini relatif aman.

Jelang hari raya Idul Fitri atau lebaran, biasanya kebutuhan masyarakat akan daging sapi potong kian meningkat. Tren seperti ini cenderung tetap setiap

**Penanggung Jawab:** Yatri Indah Kusumastuti **Pimpinan Redaksi:** Siti Nuryati **Redaktur Pelaksana:** Rio Fatahillah CP  
**Editor :** Siti Zulaedah, Rosyid Amrulloh **Reporter :** Dedeh H, Awaluddin, Rizki Mahaputra **Fotografer:** Cecep AW, Bambang A, Rifqi Wahyudi **Layout :** Dimas R, M Rifki Ihsan **Alamat Redaksi:** Biro Komunikasi IPB Gd. Andi Hakim Nasoetion, Rektorat Lt. 1, Kampus IPB Dramaga Telp. : (0251) 8425635, **Email:** [humas@apps.ipb.ac.id](mailto:humas@apps.ipb.ac.id)

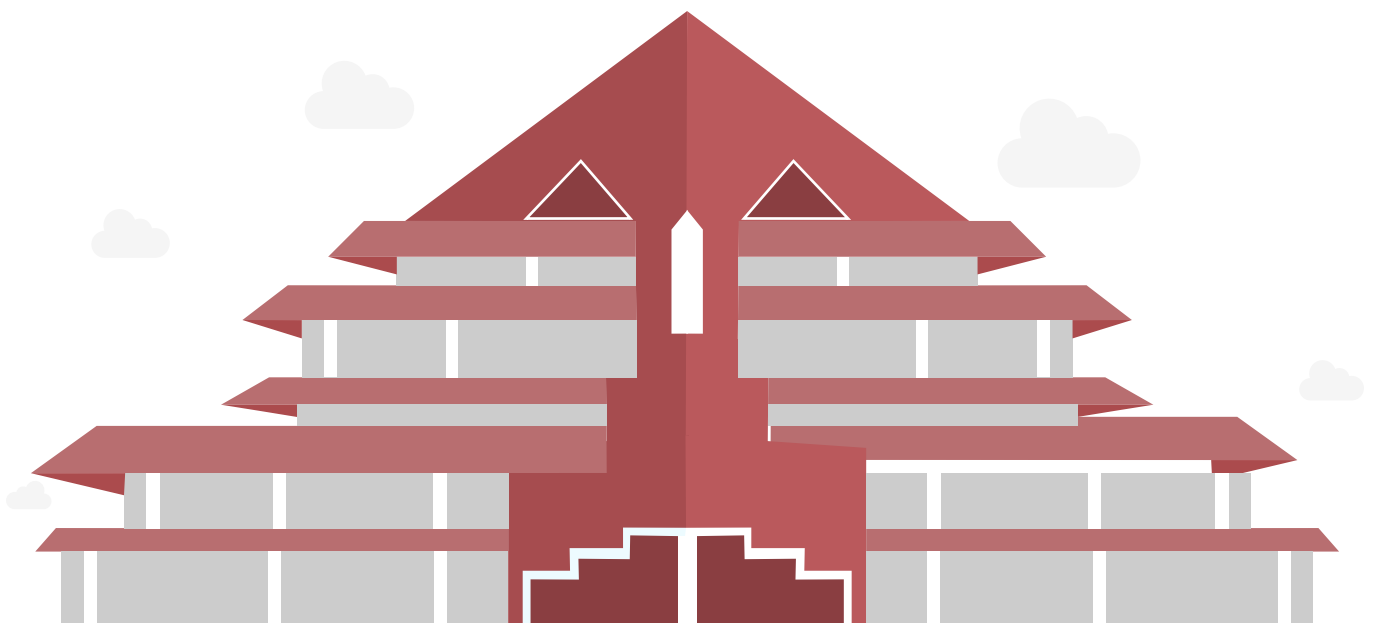
“Rata-rata peternak di beberapa provinsi saat ini, umumnya tidak ada masalah. Mereka tetap bekerja sebagai penyedia pakan dalam kondisi apapun, termasuk kondisi saat ini. Kondisi pakan ruminansia di kelompok penggemukan skala menengah di Provinsi Jawa Barat, apabila dibandingkan sebelum dan sesudah COVID-19, untuk rumput segar tidak ada kendala. Kalau sebelum pandemi menggunakan onggok dengan harga 1.700 rupiah, saat ini menggunakan jagung karena sekarang sedang masa panen dan penambahan dedak. Lalu jika sebelumnya COVID-19 menggunakan molases seharga 4.000 rupiah, kini menggunakan limbah kecap atau separator dengan harga 5.500 rupiah,” ujar Fini.

Mengenai strategi penyediaan pakan pada masa pandemi COVID-19, Fini mengatakan bahwa yang dilakukan adalah dengan pembuatan silase/hay (pengawetan hijauan), bekerjasama untuk pemanfaatan lahan untuk penanaman dengan BUMN, Kemen-LHK, Perhutani, perusahaan eks tambang dan perusahaan perkebunan. Selain itu, bisa juga dengan pemanfaatan legume, distribusi benih, perbaikan vegetasi padang penggembalaan, integrasi sapi tanaman, dan utamanya pemanfaatan bahan pakan lokal.

Ir Harianto Budi Raharjo, dari PT Lembu Jantan Perkasa mengatakan, selama COVID-19, pintu tertutup untuk penjualan daging secara drastis. Dari 100 ekor per hari, kini hanya menjadi 30-40 ekor penjualan. Hal ini tak lepas dari banyak restoran atau rumah makan tutup. Pesta dan bisnis usaha catering juga banyak berhenti.

Namun, Budi memastikan stok lebaran tahun ini relatif cukup aman. Karena biasanya menjelang lebaran, tepatnya tiga hari sebelum hari raya, penjualan sapi dalam periode tersebut melonjak lima sampai enam kali lipat dari hari biasa. Karena lebaran identik dengan daging.

“Kalau untuk stok daging, insya Allah lebaran tahun ini cukup aman. Stok di setiap feedlot cukup bagus. Tinggal bagaimana nanti pasar konsumen memerlukan daging ini. Siapa yang membeli selama lebaran ini, sudah kita plotkan dan proyeksikan. Artinya jangan takut daging tidak tersedia. Hanya kalau nanti harganya lebih mahal, yang jelas kita dari feedlot tidak pernah menaikkan harga. Yang membuat harga naik itu pasar, sesuai supply-demand. Tapi sepertinya tidak naik banyak,” ujar Budi. **(RZ/Zul)**



# Departemen Manajemen IPB University: Selamatkan UMKM di Masa Pandemi COVID-19



**D**epartemen Manajemen Fakultas Ekonomi dan Manajemen (FEM) IPB University adakan webinar virtual Guest Lecture Series, (11/5). Webinar yang diselenggarakan lewat aplikasi zoom ini menghadirkan Dwi Mukti Wibowo SH, MH, Deputy Direktur Departemen Komunikasi Bank Indonesia dan Dr Ir Ma'mun Sarma MS, Mec, dosen IPB University dari Departemen Manajemen sebagai pembicara utama. Acara ini dipandu oleh Dr Mukhammad Najib STP, MM. Kegiatan Webinar ini diikuti oleh 476 peserta berasal dari berbagai daerah di Indonesia dengan latar belakang profesi yang beragam mulai dari akademisi, praktisi usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM), pendamping UMKM dan mahasiswa.

Pada presentasinya Dwi Mukti menyampaikan tentang stimulus dan gerak UMKM di era pandemi. "Banyak UMKM yang gulung tikar bukan hanya Indonesia namun hampir di seluruh dunia, di Amerika 98 persen UMKM terdampak dan 75 persennya mengalami penurunan penjualan," ujarnya.

Dikatakannya bahwa mitigasi perlu dilakukan bagi UMKM karena UMKM membuka cukup banyak lapangan kerja. Selain itu di Indonesia UMKM merupakan penopang perekonomian nasional. Hampir 60 persen pertumbuhan ekonomi Indonesia berasal dari UMKM.

Setidaknya ada empat stimulus yang diungkapkannya mengenai langkah-langkah memitigasi dampak COVID-19 terhadap UMKM. Pertama yaitu percepatan relaksasi restrukturisasi kredit UMKM yang mengalami kesulitan, kedua penyiapan skema baru pembiayaan investasi dan modal kerja (pengajuan mudah di daerah-daerah terdampak), ketiga memasukkan UMKM dalam skema bantuan sosial, dan keempat memberikan peluang berproduksi di sektor pertanian, makanan, industri rumah tangga dan warung tradisional.

Upaya untuk menggerakkan roda UMKM harus melibatkan tiga pihak yaitu pelaku UMKM, dukungan kementerian serta keterlibatan stakeholder UMKM. "Bagi UMKM yang

bertahan, mereka tentunya memikirkan strategi pemulihan seperti dengan kolaborasi dan Teknologi Informasi (TI). UMKM mau tidak mau harus bermetamorfosis, rebranding jika perlu ganti usaha dan efisiensi serta pemasaran yang tepat," tuturnya.

Dalam keadaan normal maupun tidak normal, UMKM harus tetap ada pendampingan agar naik kelas. Kementerian Koperasi melalui warung tetangga, Kementerian Komunikasi dan Informasi melalui program digitalisasi dan startup, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berupaya melahirkan entrepreneur muda dan digital ekonomi, Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi melalui BUMDes serta potensi usaha desa, Kementerian Kelautan dan Perikanan melalui Fish-On dan sumberdaya kelautan.

Sementara Dr Ma'mun memaparkan tentang entrepreneurial marketing atau disingkat EM. Pada konsepnya EM berorientasi pada inovasi (dorongan ide), taksiran intuitif tentang kebutuhan pasar, sementara pada conventional marketing berorientasi konsumen (dorongan pasar), pengembangan produk melalui penilaian formal. EM memiliki strategi pendekatan bottom up dari konsumen dan kelompok pengaruh lainnya dengan metode pemasaran interaktif, word of mouth marketing dan direct selling.

"EM lebih mengedepankan konsep idea-driven dengan membuat produk dan strategi pemasaran yang sesuai dengan kondisi saat ini. Misal membuat produk perlengkapan APD, masker yang fashionable, membuat iklan dengan mengedepankan awareness terhadap penyebaran COVID-19, cenderung lebih proaktif terhadap pasar," paparnya. Dr Mamun juga menyampaikan, "Transaksi dalam kondisi pandemi bersifat tidak langsung tatap muka, maka hal penting untuk diperhatikan yaitu kepercayaan, kemudahan, biaya lebih murah serta ketepatan waktu," ungkapnya.

Sementara dalam penutup diskusi, Mukhammad Najib selaku moderator menegaskan, "Dalam kondisi sulit seperti ini kita perlu juga berkontribusi dalam mendukung UMKM agar bisa keluar dari krisis dengan baik. Pemerintah jelas harus bertanggungjawab dalam menyelamatkan UMKM, namun stakeholders lain seperti kampus, LSM, dan komponen lainnya juga perlu turut berperan," tutupnya. **(IR/Zul)**

## Maritime Talk Series 5: Sektor Perikanan dan Kelautan Bisa Menjadi Penyelamat di Masa Pandemi COVID-19



**R**ektor IPB University Prof Dr Arif Satria menyebutkan bahwa sektor perikanan dan kelautan dapat menjadi penyelamat di saat pandemi COVID-19. Hal ini disampaikannya saat menjadi Keynote Speaker dalam Indonesia Maritime Talk Series 5 pada 9/5.

“Pertama, kita semua harus meyakinkan diri dan berusaha semaksimal mungkin untuk sentra perikanan dan kelautan yang bisa menjadi penyelamat dari pandemik yang mewabah saat ini. Kita harus memastikan komunitas pemukiman nelayan dan kapal-kapal nelayan menjadi wilayah yang steril, jika nelayan terjangkit, akan memiliki dampak yang signifikan pada produksi perikanan dan suplai pangan. Kedua kita harus melakukan lompatan dalam teknologi riset. Block chain harus dimanfaatkan betul saat ini sehingga informasi akan simetris. Ketiga dari sisi spasial, kita harus memulai merambah ke laut dalam dan laut Internasional. Kita memerlukan regulasi yang kondusif dan kemampuan riset yang unggul, sehingga dapat disegani dunia dan memiliki posisi yang bagus. Sekali lagi riset adalah hulu yang paling penting. Dengan teknologi 4.0, riset ini dapat menghasilkan lompatan-lompatan yang tidak kita bayangkan sebelumnya,” ujarnya.

Senada dengan hal itu, pada kesempatan ini Prof Indra Jaya, dosen IPB University dari Departemen Ilmu dan Teknologi Kelautan mengatakan tentang pentingnya peran pemerintah dalam mendanai dan memfasilitasi riset inovasi di bidang perikanan dan kelautan.

“Melalui riset, inovasi dan eksplorasi, kita akan mendapatkan pengetahuan baru tentang kehidupan di bawah air. Untuk perikanan budidaya, sudah ada beberapa inovasi yang dihasilkan, seperti pemberi makan otomatis, pencacah benih, pembersih limbah pada dasar tambak. Dan pada bidang kelautan, sudah ada instrumen untuk memantau kondisi laut, wireless coastal network buoy, juga alat-alat ukur dengan system mobile,” ujarnya.

Selain inovasi dan teknologi, hasil perikanan dan kelautan juga sudah banyak dimanfaatkan untuk produk kecantikan dan kesehatan. Dalam paparannya, Prof Dr Sri Purwaningsih, dosen IPB University dari Departemen Teknologi Hasil Perairan memperlihatkan produk-produk dari teknologi hasil perikanan yang dapat memberi manfaat di bidang kecantikan dan kesehatan. Ada krim procollagen dan anti-aging alami dari laut.

“Pada era milenial, kita mengharapkan hal-hal yang tidak berharga dari nelayan bisa diangkat sehingga menghasilkan hasil yang bagus. Produk lain yang dikembangkan juga SR-Grac (beras alami dari laut) yang dapat mencegah diabetes. Selanjutnya ada kapsul anti kanker dari keong laut. Penelitian lain dari mikroalga (*Porphyridium cruentum*) yang ternyata efektif untuk menurunkan gula darah,” terangnya.

Menurutnya, penelitian terhadap spirulina ternyata dapat menghambat pertumbuhan plasmodium (anti-malaria) dan menghambat sel MCF7 (kanker payudara). Untuk peningkatan kekebalan tubuh ada minyak ikan (omega 3). Yang paling bagus adalah dari ikan pelagis dibanding ikan laut dalam dan air tawar. Ada minyak ikan yang dibuat dari limbah. Kemudian ada kolagen, gelatin dan hidrolisat kuda laut untuk kosmetik sumber pangan dan farmasi. Yang baru-baru ini dikembangkan adalah garam yang terbuat dari rumput laut bagus untuk yang bertekanan darah tinggi.

Acara yang digelar oleh Himpunan Alumni Ilmu dan Teknologi Kelautan (Haitek) dan Himpunan Mahasiswa Ilmu dan Teknologi Kelautan (Himiteka), FPIK IPB University ini juga menghadirkan Dr I Nyoman Radiarta sebagai Kepala Balai Riset Observasi Laut - Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), Syarif Budiman, SPi, MSC dari LAPAN, dan Abu Hanafiah sebagai pengusaha sukses di bidang perikanan. (\*\*/Zul)

# Ini Pendapat Dosen IPB University Terkait Strategi Amankan Logistik Pangan di Masa Pandemi COVID-19



“Tantangan Ketahanan Pangan di Masa dan Pasca COVID-19 yakni produksi versus preferensi konsumen, konsumsi (kuantitas dan kualitas), distribusi antar propinsi dan pulau, harga cenderung tidak berpola dan kekeringan. Upaya yang dapat kami lakukan adalah apabila salah satu wilayah terjadi kenaikan harga atau kekurangan pasokan pangan maka akan diberikan fasilitasi transportasi dari pusat untuk menyalurkan pangan dari provinsi surplus ke provinsi defisit,” terang Dr Ir Agung Hendriadi, MEng.

Sementara itu, Prof Dr Muhammad Firdaus, SP, MSi memberikan pembahasan mengenai ketahanan pangan dan gizi berkelanjutan pasca pandemi. “Salah satu hal yang perlu kita lakukan adalah inovasi konsumsi dengan dua skenario yakni melakukan pengalihan konsumsi ke sumber pangan karbohidrat non beras dan pengalihan ke sumber pangan non karbohidrat. Diversifikasi pangan pada sumber non karbohidrat contohnya adalah umbi, kacang, protein hewani, sayur dan buah,” jelasnya.

Dengan kondisi sumber protein hewani serta sayur dan buah yang banyak berasal dari impor, maka diversifikasi pangan ke pola konsumsi yang lebih berimbang akan meningkatkan defisit neraca perdagangan. Peningkatan produktivitas pangan non karbohidrat 10 persen masih belum mampu menekan importasi pangan yang menyebabkan defisit.

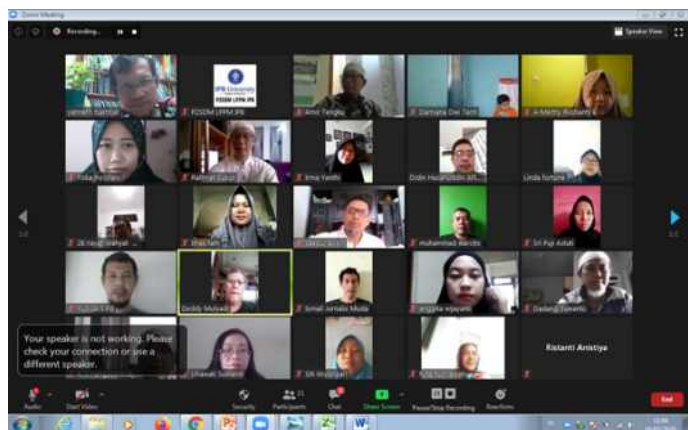
Melirik kepada sistem logistik pangan, Prof Dr Ir Yandra Arkeman, MEng menyampaikan bahwa salah satu kelemahan sistem logistik pangan saat ini adalah ketidakmampuannya dalam menghitung permintaan dan pasokan secara akurat dan real time. Selain itu sistem logistik yang ada sekarang tidak mampu mencatat transaksi yang jujur, otentik (asli) dan transparan sehingga risiko kebocoran dan pengoplosan di sepanjang rantai pasok cukup tinggi. Semua faktor tadi dapat menyebabkan kelangkaan dan bahkan krisis pangan, terutama pada masa pandemi.

“Masalah pada masa pandemi adalah pasokannya ada tetapi tidak bisa dikirim ke konsumen. Ini yang menyebabkan harga turun atau dibuang. Pasokan menurun akibat kurangnya tenaga kerja, penyaluran sarana produksi terhambat dan terbatasnya impor, distribusi produk ke konsumen tidak merata atau terhambat, hal ini berujung kepada permintaan konsumen yang sangat fluktuatif dan sulit diramalkan,” tutupnya.

**P**engaruh Pandemi COVID-19 mau tidak mau sangat mempengaruhi sektor pangan. Pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) diberbagai wilayah menjadi hambatan dalam pendistribusian pangan. Hal ini mendorong Direktorat Publikasi Ilmiah dan Informasi Strategis (DPIS) menyelenggarakan diskusi The 11th Strategic Talk dengan tema: “Mengamankan Logistik Pangan di Masa Pandemi COVID-19”, 11/5.

Diskusi tersebut dimoderatori oleh Dr rer agr Eva Anggraini, SPi, MSi, Direktur Publikasi Ilmiah dan Informasi Strategis dengan narasumber-narasumber ahli yaitu Prof Dr Muhammad Firdaus, SP, MSi, dosen IPB University dari Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Dr Ir Agung Hendriadi, M Eng, Kepala Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian RI dan Prof Dr Ir Yandra Arkeman, M Eng, dosen IPB University dari Fakultas Teknologi Pertanian.

# Workshop Pumping Personality Seri 2 P2SDM IPB University, Memahami Personality Diri dan Peserta Didik



Pusat Pengembangan Sumberdaya Manusia (P2SDM), Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IPB University kembali adakan workshop online Pumping Personality Series (10/5). Workshop yang diadakan lewat aplikasi zoom ini merupakan seri kedua dengan tema "Memahami Personality Diri dan Peserta Didik".

Dr Amir Tengku Ramli hadir sebagai narasumber sekaligus penemu konsep Pumping Personality serta tenaga ahli P2SDM. Acara ini dipandu oleh Dr Yannefri Bakhtiar, Ketua Divisi Pendampingan dan Pemberdayaan Masyarakat P2SDM.

Konsep yang dikenalkan Dr Amir bertujuan untuk mengenali kekuatan positif dalam mengajar dan belajar serta mengajar berbasis personality terbaik. Personality merupakan perpaduan perilaku dan karakter manusia. Konsep personality yang dibahas Tengku, sapaan Dr Amir sehari-hari, merupakan bagian dari konsep belajar Pumping HR Model, yang merupakan disertasinya di bidang manajemen sumberdaya manusia. Pumping HR Model merupakan model pengembangan yang mengikuti struktur pohon Qur'an Surah Ibrahim 24, teori Iceberg, milky way dan konsep pengembangan manusia menurut Al Ghazali.

Struktur dari Pumping HR Model terbentuk dalam tiga lingkaran utama. Yaitu lingkaran dalam (Pumping Principle), lingkaran tengah (Pumping Competency) dan lingkaran luar (Pumping Action). Tiga komponen yang ditekankan Pumping Model yaitu Personality, Competency dan Spirituality.

Pada principle power dari struktur pohon "belief system" berada di tengah lingkaran pohon yang berperan sebagai pusat pengaturannya. Sementara perilaku dan karakter berada pada satu lapis sebelum kulit terluar. Jadi Personality masuk dalam lingkaran dalam sebagai Pumping Principle.

Pumping Personality merupakan perilaku yang tampak ditambah dengan karakter (tidak tampak) pada diri manusia. "Belief system harus dibangun dengan proses kesadaran diri serta menanamkan nilai mulia kehidupan seperti jujur disiplin dan sebagainya. Karena itu paradigmanya harus benar dulu. Belief system-nya lahir dari paradigma," ujarnya.

Menurutnya terdapat dua paradigma guru yaitu paradigma to have yang akan melahirkan guru pekerja dan guru profesional. Paradigma mengajar ini dalam banyak penelitian berdampak pada terjadinya "dehumanisasi" pada output pengajaran. Kedua, ada paradigma to be yang melahirkan guru perancang dan guru expert. Paradigma ini melahirkan pengajaran berdampak 'Humanisasi' pada output pengajaran.

Seorang guru perlu mempraktekkan kekuatan positifnya dalam mengajar dengan dua cara utama. Pertama menggunakan kata-kata berenergi tinggi, kedua memadukan kata-kata positive thinking dan positive feeling sesuai kebutuhan kelas. "Hindari kata-kata berenergi rendah seperti kata "jangan". "Sedangkan kata-kata terimakasih, cinta, ikhlas, maaf, percayalah adalah kata yang berenergi tinggi," tuturnya. Ia menambahkan istilah positive thinking harus dipadukan dengan positive feeling. Contoh "rajin belajar ya" diubah menjadi "belajar adalah yang terbaik bagimu".

Dr. Yannefri Bakhtiar menutup workshop dengan menjelaskan bahwa guru dan siswa dapat mengetahui kecenderungan karakter diri dengan melakukan Personality Test yang tersedia di P2SDM LPPM IPB University. **(IR/Zul)**